

Tradisi *Rokat* dalam Perspektif Hukum Islam (Pertautan antara Simbol dan Makna)

Samsul Arifin

Universitas Bondowoso, Indonesia
ipingbws@gmail.com

Abstract

Islam in Indonesia is Islam with many traditions. It can be understood that before Islam entered the archipelago through many things, namely trade, marriage, education, Sufism, art, politics, and da'wah, so that acculturation became inevitable, namely a social process that arises when a group of people with a certain culture meet elements of another culture. The foreign culture is gradually accepted and processed into its own culture without causing the loss of the cultural elements of the group itself. So that a new culture is formed, namely a fusion of two cultures. Rokat, for example, is one of them in Javanese-Madurese culture which is an acculturation of culture. Namely community activities that involve many people by reading readings, certain prayers and certain goals. In terms of its purpose, it can be seen that rokat is divided into several types of rokat romah, rokat tasek, rokat sabeh, rokat tanian, rokat 7 are (Madura language) and others. The reading of certain rakats and certain prayers is believed by some Muslims, especially rural people, that the prayers that are said will be fulfilled. Uniquely in the prayer in Javanese, some of them speak Madura. Besides that, some rokat rituals involve preparing certain foods or certain items, with some people offering offerings. The question is how does Islamic law view the practice of the rokat ritual. That rokat is a form of embodiment of prayer that is said at the end of the ritual. Of course, pray to Allah SWT. Because, the text of the prayer is clear to whom. As long as you do not pray to other than Allah, then it is not called shirk and kufr. As for offerings, it is basically alms that will be distributed to the people who are present in the rokat ritual.

Keywords: *Rokat Tradition, Islamic Law*

Abstrak

Islam di Indonesia merupakan Islam dengan yang memiliki tradisi yang sangat banyak. Hal ini dapat dipahami bahwa sebelumnya Islam masuk ke bumi nusantara melalui banyak hal, yaitu perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, kesenian, politik, dan dakwah, sehingga Akulturasi menjadi tak terelakkan, yaitu suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu bertemu dengan unsur dari suatu kebudayaan lain. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Sehingga terbentuklah budaya baru, yaitu perpaduan dua budaya. Rokat misalnya, adalah salah satunya dalam budaya jawa-madura yang merupakan akulturasi budaya. Yaitu kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan orang banyak dengan membaca bacaan, do'a tertentu dan tujuan tertentu. Dari segi tujuannya, maka dapat diketahui bahwa *rokat* terbagi menjadi beberapa macam *rokat romah, rokat tasek, rokat sabeh, rokat tanian, rokat 7 are* (bahasa madura) dan lain-lain. Bacaan rokat yang tertentu dan doa tertentu diyakini oleh sebagian umat Islam, khususnya kaum pedesaan akan termakbulnya do'a yang dipanjatkan. Uniknya didalam do'a tersebut berbahasa jawa, sebagian ada yang berbahasa madura. Disamping itu, sebagian ritual-ritual rokat dengan menyiapkan beberapa makanan atau barang tertentu, dengan istilah sebagian orang *sesajen*. Yang jadi pertanyaanya bagaimana hukum Islam memandang praktek ritual rokat tersebut. Bahwa rokat adalah bentuk perwujudan do'a yang dipanjatkan

diakhir ritual. Tentunya berdo'a kepada Allah SWT. Sebab, sudah jelas teks do'a tersebut bermunajat kepada siapa. Selama tidak berdo'a kepada selain Allah, maka tidak disebut dengan *syirik* dan *kufur*. Adapun sesajen, pada dasarnya sedekah yang akan dibagikan kepada orang-orang yang hadir dalam ritual rokot tersebut.

Kata Kunci: *Tradisi Rokot, Hukum Islam*

PENDAHULUAN

Islam di Indonesia merupakan Islam dengan yang memiliki tradisi yang sangat banyak. Hal ini dapat dipahami bahwa sebelumnya Islam masuk ke bumi nusantara melalui banyak hal, yaitu perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, kesenian, politik, dan dakwah, sehingga Akulturasi menjadi tak terelakkan, yaitu suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu bertemu dengan unsur dari suatu kebudayaan lain. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Sehingga terbentuklah budaya baru, yaitu perpaduan dua budaya.

Sebagaimana yang kita ketahui, agama yang dianut oleh penduduk Indonesia sebelum Islam masuk adalah Hindu dan Budha, belum lagi aliran-aliran animisme dan dinamisme. Animisme adalah Kepercayaan yang mempercayai bahwa setiap benda di Bumi ini (seperti kawasan tertentu, gua, pohon atau batu besar), mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar roh tersebut tidak mengganggu manusia, malah membantu mereka dari roh jahat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adapun dinamisme adalah keyakinan atau kepercayaan pada benda-benda tertentu yang diyakini memiliki kekuatan ghaib yang mengontrol kehidupan manusia seperti batu bertuah, keris keramat dan lain sebagainya.

Akulturasi budaya, Aliran-aliran dengan Islam menjadi satu kesatuan dan membentuk budaya baru. Terdapat banyak akulturasi budaya dalam Islam di Indonesia, akulturasi budaya seni bangunan misalnya, masjid yang ada di Indonesia, yaitu perpaduan seni bangunan Islam dengan budaya pra-Islam yang sudah lebih dulu ada sebagaimana masjid di Demak Kudus yang syarat kental dengan budaya Hindu.

Banyak contoh-contoh lainnya, salah satunya dalam budaya Jawa-Madura terdapat istilah *rokat*. Yaitu kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan orang banyak dengan membaca bacaan, do'a tertentu dan tujuan tertentu. Dari segi tujuannya, maka dapat diketahui bahwa *rokat* terbagi menjadi beberapa macam *rokat romah*, *rokat tasek*, *rokat sabeh*, *rokat tanian*, *rokat 7 are* (bahasa Madura) dan lain-lain.

Bacaan rokot yang tertentu dan doa tertentu diyakini oleh sebagian umat Islam, khususnya kaum pedesaan akan termakbulnya do'a yang dipanjatkan. Uniknyanya didalam do'a tersebut berbahasa Jawa, sebagian ada yang berbahasa Madura. Disamping itu, sebagian ritual-ritual rokot dengan menyiapkan beberapa makanan atau barang tertentu, dengan istilah sebagian orang *sesajen*. Yang jadi pertanyaannya bagaimana hukum Islam memandang praktek ritual rokot tersebut.

KAJIAN KONSEPTUAL

1. Rokot dalam sebuah tradisi: antara simbol dan makna

Smith dalam buku *Communication and Culture*", seperti dikutip oleh Djuarsa Sendjaya, menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan

kebudayaan, kurang lebih sebagai berikut: pertama, kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama. Kedua, untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.¹

Rokat merupakan salah satu tradisi yang di dalamnya terdapat simbol-simbol tertentu, bahkan di daerah tertentu di tanah Jawa, simbol-simbol tersebut “wajib” ada, sehingga menjadi keabsahan dari ritual tersebut. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, simbol diartikan dengan lambang.² Simbol tersebut dapat diketahui dari beberapa barang atau yang disebut dengan *sesaji*. Sesaji tersebut meliputi : 12 buah ketupat dan lepet; 1 ekor ayam panggang yang di *petenteng* (di belah); 7 macam lauk pauk berupa ikan, seperti, ikan laut, ikan tawar, dan lain-lain; 7 macam buah-buahan, seperti jeruk, pisang, apel, jambu, pir, dan lain-lain; 7 macam buah yang tertanam (*pala pendem*), seperti ketela pohon, ketela, kacang, dan lain-lain; 7 macam bumbu dapur, seperti bawang putih, bawang merah, kunyit, dan lain-lain; 7 macam bunga, seperti bunga melati, mawar, dan lain-lain.

Sesaji-sesaji diatas tergantung ritual rokat apa yang hendak dilakukan, semisal rokat laut, dalam bahasa yang berbeda di daerah banyuwangi dengan istilah petik laut yang mengharuskan sebilah sapi, atau sebagian ritual rokat lebih terperinci lagi dengan menyiapkan ayam hitam, kambing hitam dan lain sebagainya.

Simbol-simbol rokat di atas nampak dengan jelas, bagaimana ritual tersebut perpaduan dari budaya Hindu dan ajaran Islam. Perpaduan yang dimaksud hanyalah sebatas simbol semata. Bila agama Hindu sesajen adalah tanda penghormatan. Maka dalam Islam, sesaji memiliki makna, yaitu mengapa harus 7 macam itu melambangkan 7 lapis bumi (jasmaniyah) dan 7 lapis langit (rohaniyah) atau ngingoni seng ngrekso badan, yakni jasad : wulu, kulit, daging, getih, otot, balung, sumsum; dan rohani, maksudnya agar terhindar dari nafsu hati, yaitu : amarah, lawwamah, mulhimmah, muthmainnah, rodliyah, mardliyah, kamaliyah. Selain itu, agar terhindar dari 7 bencana yang biasa melekat dari 7 lubang dalam tubuh kita, yaitu 1 mulut, 2 hidung, 2 mata, 2 telinga.

Maka makna simbol tradisi Rokot merupakan hasil dari interaksi yang kemudian diinterpretasi melalui hasil pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat. Pemahaman makna didapat melalui pengalaman maupun interaksi yang terjadi antara leluhur dahulu dengan masyarakat. Kemudian hasil pengalaman atau interaksi yang pernah dilakukan tersebut selanjutnya diinterpretasikan. Dalam proses ini terjadi komunikasi internal, yaitu komunikasi dengan diri sendiri untuk mendapatkan makna dari simbol tersebut. Setelah hal tersebut selesai akan muncul persepsi, yaitu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi yang dimaksud adalah persepsi masyarakat mengenai makna simbol Rokot.

Sebagai masyarakat dengan mayoritas anggotanya beragama Islam, Memaknai Rokot sebagai refleksi untuk mensyukuri nikmat dan berkah Allah. Refleksi diaplikasikan dengan melaksanakan selamatan atau merefleksikan hajat, keinginan. Hal tersebut dilakukan masyarakat dengan tujuan mengucap rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan di tahun-tahun sebelumnya. Atau dilakukan oleh masyarakat dengan niatan terhindar dari mara bahaya atau bala'. Bahkan lebih terperinci

¹ S. Djuarsa Sendjaja, Teori Komunikasi (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), 284.

² Peter salim, kamus besar bahasa Indonesia kontemporer, modern english pres, jakarta, cet III, 2002, hal 1426

lagi, Rokot dilakukan juga untuk memohon kenikmatan, kemakmuran dan diberi keselamatan di tahun-tahun selanjutnya.

Namun demikian, dalam perkembangannya, upacara Rokot mengalami banyak perubahan, baik dalam prosesnya maupun dalam sajiannya. Kebanyakan dari warga melakukan tradisi tersebut untuk menghormati peninggalan nenek moyang yang sudah dilakukan secara turun temurun. Perkembangan zaman menuju modernisasi membuat masyarakat tidak mengetahui dan memahami makna simbol yang terdapat dalam upacara Rokot. Hanya beberapa orang saja yang mengetahui makna dibalik simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi Rokot, seperti sang juru kunci, sesepuh dan para tokoh masyarakat. Kebanyakan dari mereka menganggap Rokot itu perlu dilaksanakan karena sudah menjadi warisan dari nenek moyang, dan yang mereka tahu hanyalah dampak ketika tidak diadakannya acara Rokot.

Terkait dengan ini, sebagaimana dikemukakan pada alinea sebelumnya, bahwa makna dari simbol sering tidak diketahui. Makna simbol baru diketahui ketika dilakukan konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sejalan dengan apa yang dicatat oleh Douglas seperti dikutip Ardianto dalam bukunya *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Ardianto mencatat bahwa Douglas mengatakan bahwa makna berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.²⁶

Simbol dalam tradisi terdapat dalam semua hal yang disajikan dan dipersembahkan. Hal tersebut adalah bentuk do'a, pengharapan dan rasa syukur kepada Allah. Dari tindakan dan peralatan yang digunakan menunjukkan penghormatan manusia terhadap hal-hal yang di luar kemampuan manusia, karena manusia hidup di dunia yang berada di tengah-tengah lingkungan bersifat kasat mata atau jagad fisik, maupun gaib atau jagad metafisik.

Semua benda ataupun peralatan yang digunakan dalam sesaji acara Rokot mewakili hal-hal yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. Segala hal yang dipersembahkan adalah kebutuhan manusia, seperti kebutuhan makan, pakaian, dan cara-cara manusia hidup. Namun, karena manusia berhubungan dengan kehidupan ciptaan lain, sesaji juga melambangkan tiga unsur kehidupan, yaitu alam/tumbuhan, hewan dan manusia. Sesaji digunakan sebagai bentuk interaksi harmonis antara manusia dengan seluruh unsur alam semesta.

Kebudayaan merupakan simbol-simbol yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, yang dipelajari dalam kehidupan sebagai warga suatu masyarakat. Ritual Rokot merupakan suatu bentuk tradisi kebudayaan dalam wujud perilaku yang dilakukan dalam bentuk upacara. Sementara pengetahuan, keyakinan dan nilai-nilai yang terdapat dalam ritual Rokot adalah kebudayaan dalam wujud ide. Kebudayaan merupakan suatu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya tentang makna simbol sasaji, maka ada beberapa makna simbol yang terkandung di balik tradisi Rokot. Fakta pertama adalah bahwa tradisi Rokot adalah upacara yang diselenggarakan dalam rangka menolak bala, menyelamati dan mendo'akan masyarakat dan desa. Kedua, latar belakang upacara Rokot pada dasarnya bersifat ritual dan sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Kepercayaan masyarakat ketika tidak diadakan Rokot maka akan banyak wabah yang melanda, rizki tidak lancar, dan lain sebagainya. Ketiga, dalam upacara tradisi Rokot terdapat simbol komunikasi non verbal yang berbentuk sesaji dari segala macam kebutuhan hidup manusia seperti makanan, pakaian, uang, buah-buahan, alat masak, alat mandi, alat tidur, dan sebagainya. Keempat, simbol komunikasi non-verbal juga

berbentuk tindakan-tindakan yang terwujud dalam prosesi atau ritual acara seperti khataman, talilan, membaca yasin, bahkan dalam tradisi rokat di daerah lain seperti banyuwangi atau madura terdapat tarian, lempar beras, sawer dan membajak tanah di pinggir laut atau melemparkan sesajen di tengah lautan. Hal ini merupakan simbol dari suatu tradisi budaya yang tidak dapat pisahkan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Kelima, semua benda dan tindakan simbolis bermakna sebagai wujud rasa syukur dan do'a kepada Allah. Rasa syukur telah diberi kesehatan dan kenikmatan hidup oleh Allah dan do'a agar masyarakat dijauhkan dari segala macam musibah hidup.

2. *Rokat* dalam perspektif Hukum Islam

Sebelum membahas tradisi rokat dalam perpektif hukum islam, perlu dijelaskan disini definisi tentang tradisi. Dalam ilmu usul fiqih dan qowaidul fiqih dijelaskan tentang definisi tradisi, atau dikenal dengan sebutan 'urf. Bahkan terdapat pembahasan tersendiri tentang urf dalam suatu kaidah, seperti *al-'adah muhakkamah*. Dari segi bahasa al-'urf berasal dari kata عرف yang berarti kenal. Dari kata ini muncul kata (معرفة) yang dikenal), kata (عرف) definisi), kata (عرف) (yang dikenal sebagai kebaikan, dan kata عرف bermakna kebiasaan yang baik.³ Dalam kamus ushul fiqh 'urf adalah sesuatu yang dibiasakan oleh manusia dan mereka patuhi, berupa perkataan, perbuatan atau perihal meninggalkan.⁴ 'Urf merupakan sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka. Dalam bahasa arab 'urf memiliki beberapa arti, yaitu sesuatu yang disukai dan dianggap baik, bagian atas sesuatu, berturut-turut, dan pengakuan. Adapun dalam pembahasan usul fiqih, 'urf adalah sesuatu yang sudah dibiasakan manusia dalam pergaulan dan kehidupannya.⁵ Istilah lain yang digunakan dengan makna yang sama adalah 'adah yang berarti kebiasaan atau adatistiadat.

Kata 'urf dalam pengertian terminologi sama dengan istilah al- 'Adah (kebiasaan), yaitu Sesuatu yang menjadi kebiasaan manusia, dan mereka mengikutinya dalam bentuk setiap perbuatan yang populer diantara mereka, ataupun suatu kata yang biasa mereka kenal dengan pengertian tertentu, bukan dalam pengertian etimologi, dan ketika mendengar kata itu, mereka tidak memahaminya dalam pengertian lain".⁶ Dalam definisi yang lain, urf adalah Sesuatu yang telah mantap di dalam jiwa dari segi dapatnya diterima oleh akal yang sehat dan watak yang benar.⁷

Sebagian Ulama' ushul fikih, 'urf disebut adat (adat kebiasaan), sekalipun dalam pengertian istilah tidak ada perbedaan antara 'urf dengan adat (adat kebiasaan), karena adat kebiasaan telah dikenal masyarakat, juga telah biasa dikerjakan di kalangan mereka, seakan-akan telah merupakan hukum tertulis, sehingga ada sanksi-sanksi terhadap orang yang melanggarnya.⁸ Bila diperhatikan kedua kata itu dari asal segi penggunaan dan akar katanya, terlihat ada perbedaannya. Kata عادة akar katanya adalah عاد - يعود mengandung arti pengulangan. Karena itu, sesuatu yang baru dilakukan satu kali belum dinamakan adat. Tentang berapa kali suatu perbuatan harus dilakukan untuk sampai disebut adat, tidak ada ukurannya dan banyak tergantung pada bentuk perbuatan yang dilakukan tersebut.

³ Abd. Rahman Dahlan, Ushul Fiqh, (Jakarta: Amzah, 2014). 209

⁴ Jaenal Aripin, kamus ushul fiqh dalam dua bingkai ijtihad, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 405.

⁵ Indi Aunullah, Ensiklopedi Fikih untuk Remaja Jilid 2, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008). 281

⁶ Abd. Rahman Dahlan, Ushul Fiqh, (Jakarta: Amzah, 2014). 208.

⁷ Ibid, 209.

⁸ Ahmad Sanusi, Ushul Fiqh, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). 84

Dalam kamus bahasa Indonesia, tradisi adalah segala sesuatu kebiasaan atau ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang. Imam Bawani menyatakan bahwa tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan hingga sekarang. Warisan itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaanyang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.⁹ Menurut Hasan Hanafi, tradisi (*turats*) adalah segala waruisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku.¹⁰

Sebagaimana definisi tersebut maka tradisi merupakan suatu kesatuan yang terpolakan, tersistem dan terwariskan turun temurun. Nilai-nilai yang dianut dalam sebuah tradisi pada masyarakat tertentu misalnya tradisi *rokatan*

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi tradisi tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam. Tradisi turun laut dengan membawa beberapa sajian makanan misalnya dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi para nelayan yang baru memiliki perahu agar kelak tidak terjadi malapetaka.

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Ibnu Qayyim rahimahullah pernah berkata: "*Seluruh syari'at yang pernah diturunkan oleh Allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak (dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkannya*"¹¹

Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa maslahat bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolakbelakang dengan Syariat. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang nota bene beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat. Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu Allah Ta'ala. Inilah pemahaman yang esensi yang harus dimiliki oleh setiap Muslim.

Keyakinan Islam sebagai agama universal dan mengatur segala sendi-sendi kehidupan bukan hanya pada hubungan transendental antara hamba dan Pencipta tetapi juga aspek hidup lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Kadangkala pemahaman parsial inilah yang masih diyakini oleh ummat Islam. Oleh karena itu, sikap syariat Islam terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam al-Qur'an dan Hadist dibanding adat atau tradisi.

Kemudian, bagaimana dengan tradisi rokat. Sebagaimana dijelaskan pada sub sebelumnya, bahwa tradisi rokat adalah akulturasi budaya yang sesungguhnya adalah berisikan dengan do'a-doa. Hal ini bisa dilihat dari do'a yang dipanjatkan diakhir ritual-ritual tersebut. Tentunya berdo'a kepada Allah SWT. Sebab, sudah jelas teks do'a tersebut bermunajat kepada siapa. Apakah tidak melanggar syariat? selama tidak berdo'a kepada selain Allah, maka tidak disebut dengan *syirik* dan *kufur*

⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1999), hlm. 23

¹⁰ Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisi dan Reformasi "Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi"*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm. 29

¹¹ Miftah dar as sa'adah, 2/14

Lalu bagaimana dengan ritual yang merupakan akulturasi budaya tersebut, yang konon dari budaya hindu ? begini dalam sejarah tercatat, Amr bin Āsh mengadukan perihal sungai nil yang tidak mau mengalir gara-gara tidak ada persembahan gadis, pada Umar bin Khattāb. Dalam surat balasannya, Umar memerintahkan kepada Amr untuk melempar isi surat yang ia kirim. Tanpa diduga, tiba-tiba dalam isi surat tersebut, terdapat tulisan Umar, ditujukan kepada sungai Nil. Bunyi suratnya; " jika engkau (Nil) mengalir karena dirimu maka jangan mengalir. Tapi, jika yang mengalirkan mu adalah Allah yang Maha Esa lagi Maha perkasa, maka aku berdoa kepada Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, agar kamu mengalir". Kemudian, surat itu dilempar ke sungai nil. Besoknya, Nil sudah mau mengalirkan airnya lagi. Bahkan dalam jangka waktu satu malam, (karena derasnya) tinggi aliran itu sudah mencapai 16 dzira'.¹²

Makna yang tersirat dalam kisah diatas adalah bagaimana sepucuk surat tersebut, dengan izin Allah mampu "mengakhiri" tumbal seorang wanita perawan orang mesir ketika dijadikan sesajian. Maka kalimat doa yang tertulis melalui surat tersebut adalah justifikasi kebolehan berdo'a dengan berbagai cara dan media.

Contoh yang lain misalnya, dalam praktek solat istisqo' Mulai dari cara berdiri, jalan kaki, sampai bentuk gerakan lainnya. kita bisa lihat di sholat istisqa' (shalat minta hujan). Dalam sholat istisqa', tiga hari sebelum hari H, dianjurkan untuk melakukan puasa. Menginjak hari ke empat, semua penduduk setempat, baik tua maupun muda, kecil, laki-laki dan perempuan diajak keluar bersama untuk menjalankan sholat istisqo'. Saat itu juga mereka dianjurkan bersedekah, berbuat baik. Di waktu khutbah, dianjurkan untuk merobah posisi selendang sebagaimana hadits nabi

خرج التي يستتقي وحول رداءه

*Bahwa nabi keluar dalam keadaan sedang melakukan sholat istisqa', dan dia mengubah posisi selendangnya.*¹³

Tuntunan diatas, sesungguhnya adalah mengharap perobahan melalui do'a istisqo', merobah selendang, adalah merobah kondisi. Tentunya mengharap akan maunah Allah SWT akan perobahan yang semula kemarau menjadi hujan. Bagaimana dengan rokat, menurut hemat penulis bahwa tradisi rokat adalah tradisi yang tidak melanggar syariat. Sebab rokat sejatinya adalah perwujudan doa. Walaupun terdapat budaya seperti sesajen, yang menurut hemat penulis hanyalah sekedar bersedekah yang akan dibagikan kepada orang-orang yang hadir dalam ritual tersebut. *Toh* dalam sesajen tersebut juga terdapat makna-makna yang terkandung di dalamnya sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu kesatuan yang terpolakan, tersistem dan terwariskan turun temurun yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat seperti halnya tradisi *rokat*. Tradisi apapun yang telah menjadi sebuah nilai di masyarakat dan dilestarikan dapat dibenarkan dalam Islam meski tidak pernah dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad SAW serta sahabat namun dengan catatan selama tidak bertentangan dengan Islam. Begitupun halnya dengan tradisi *rokat* yang memang menjadi tradisi turun temurun di masyarakat Madura. Tradisi ini adalah bentuk perwujudan

¹² Karāmatul Auliya', 158: 1

¹³ [Shahih al-Bukhāri, I, 178; Abu Dawud, 234: 1]

do'a yang dipanjatkan diakhir ritual serta sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Dengan demikian, tradisi *rokat* tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, al-Imam al-Hafidz Abi 'Abdillah Ibn Isma'il, *Shahīthu-l-Bukhāri*, Dār Ibn Hazm, Beirut-Libanon, 2003
- Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Ahmad Sanusi, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Indi Aunullah, *Ensiklopedi Fikih untuk Remaja Jilid 2*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : al-Ikhlas, 1990.
- Jaenal Aripin, *kamus ushul fiqh dalam dua bingkai ijtihad*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Karāmatul Auliya', Beirut-Libanon, 1
- Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisi dan Reformasi "Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi"*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Miftah dar as sa'adah, 2/14
- Peter salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern English pres*, jakarta, cet III, 2002.
- S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.